

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Adanya masalah dalam berumah tangga merupakan hal yang wajar. Meskipun masalah tidak akan bisa dihindari, tetapi masalah dalam berumah tangga bisa untuk diminimalisir. Untuk meminimalisir terjadinya masalah dalam berumah tangga, dibutuhkan kelihaiian dalam mengatasinya. Baik suami maupun istri dituntut untuk bisa mengatasi setiap masalah dengan tepat sehingga tidak menjadi konflik yang berkepanjangan. Salah satu contoh penyelesaian masalah yang tidak tepat adalah dengan menggunakan kekerasan. Karena kekerasan tidak menyelesaikan masalah, tetapi memunculkan masalah-masalah baru yang mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga sudah sangat banyak terjadi dimasyarakat saat ini. Dalam Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019 (Komnas Perempuan, 2020), tingkat pengaduan bertambah seiring dengan naiknya jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2019, jumlah kasus yang dilaporkan meningkat sebesar 6 %. Dengan jumlah kasus KTP (Kekerasan Terhadap Perempuan) pada tahun 2019 sebesar 431.471, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 406.178. Berdasarkan data-data yang terkumpul tersebut jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 75% (11,105 kasus). Untuk kekerasan di ranah rumah tangga/relasi personal, selalu sama seperti tahun-tahun sebelumnya kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama yaitu 6.555 kasus (59%). Bentuk-bentuk kekerasan yang diterima Fisik 43%, Seksual 25%, Psikis 19% dan Ekonomi 13%. Kekerasan yang diterima oleh korban tidak hanya satu bentuk saja. Namun pada umumnya korban telah menerima lebih dari satu bentuk kekerasan (berganda) selama hidup berumah tangga (Nurrachmawati, dkk. 2013). Seperti kekerasan psikologis

berupa ucapan-ucapan yang menyakitkan saat suami marah dan berakhir pada tindak pemukulan atau kekerasan fisik lainnya.

Ada beberapa tipe perempuan yang menjadi korban KDRT. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Martha (2020), terdapat beberapa tipe perempuan korban KDRT. Seperti tipe yang sama sekali tidak tahu haknya untuk mendapatkan perlindungan, tipe yang mengetahui hak-haknya tetapi tidak tahu kemana harus pergi untuk mengakses keadilan, tipe yang tahu harus pergi kemana dan hak mengakses keadilan tetapi tidak memiliki sarana atau kemampuan finansial untuk mengakses keadilan, tipe yang *learned helpness* dan apatis dengan kondisi lalu menerima kenyataan sebagai korban, tipe yang takut pelakunya akan membalas dendam jika mereka mencari bantuan hukum dan terakhir tipe yang memiliki kesadaran tinggi dan berupaya mencari solusi atas kekerasan yang dialaminya. Seperti halnya dalam penelitian Nurhasanah (2017), beberapa istri yang mendapat perlakuan merugikan dari suaminya telah melakukan gugatan cerai. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, wanita yang bercerai merasa terbebas dari perilaku buruk suaminya.

Akan tetapi, seperti yang telah diketahui bahwa keputusan setiap individu berbeda tergantung situasi dan kondisi. Ada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memutuskan untuk tidak mengakhiri pernikahannya karena beberapa alasan seperti membuat korban ketergantungan secara ekonomi kepada pelaku dengan melarang korban untuk bekerja, adanya sistem patriarki yang berlaku dalam masyarakat (Sari & Putri, 2020), dan memikirkan masa depan anak (Putri & Aviani, 2019). Bahkan saat paradigma social sudah semakin longgar, dalam artian masyarakat sudah berpikiran terbuka mengenai perceraian, tetapi tetap ada korban yang bertahan dalam pernikahannya tersebut. Karena yang mereka inginkan dan harapkan adalah terlepas dari kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dan pasangannya dapat berubah, bukan mengakhiri ikatan pernikahannya.

Menurut Schoebi, et.al. (2012), individu yang memiliki komitmen terhadap pernikahannya akan terdorong untuk mengambil tindakan guna melindungi dan menjaga relasi pernikahan yang dijalannya melalui kesediaan untuk berkorban demi kebaikan bersama, kesediaan untuk memaafkan atau mengambil tindakan positif yang mengarah pada pemeliharaan relasi pernikahan. Seseorang yang berkomitmen sering mengorbankan kepentingan pribadinya dan lebih mengutamakan kepentingan pasangan dan hubungannya (Rusbult, et.al. 1998 dalam Le, 2003), bahkan ketika individu tidak memiliki penilaian yang positif terhadap relasinya tersebut (Menzies-Toman & Lydon, 2005).

Seperti halnya yang terjadi pada subjek dalam penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, subjek seringkali mengalami kekerasan dari suami selama bertahun-tahun menikah. Kekerasan yang dilakukan suaminya berupa kekerasan fisik, psikis dan ekonomi. Menurut subjek, suaminya memiliki sifat yang keras, otoriter dan tempramental. Jika ada masalah, meskipun itu hanya masalah yang kecil, suaminya akan membesar-besarkan masalah dan merembet pada hal yang tidak berkaitan dengan masalah tersebut. Sehingga masalah semakin besar dan pelik. Tidak jarang pula suami melakukan kekerasan fisik kepada subjek jika perilaku subjek tidak sesuai dengan kehendak dirinya. Selain itu, semua urusan rumah tangga berada dalam kendali pasangannya, subjek tidak pernah diberi kesempatan untuk mengatur maupun memberikan masukan disetiap urusan rumah tangga. Dengan kata lain, subjek dipaksa untuk selalu tunduk terhadap semua keputusan dan kehendak pasangannya. Jika subjek membangkang, maka konsekuensi yang didapatkannya adalah kekerasan yang dilakukan oleh suaminya tersebut.

Selain itu, subjek mengalami beberapa kekerasan psikologis yaitu ucapan-ucapan suaminya yang selalu merendahkan dan kasar, suaminya yang suka berselingkuh, sampai berpoligami tanpa sepengetahuan dirinya. Menurut subjek, yang paling membuat dirinya terpukul adalah saat suaminya melakukan perselingkuhan didalam rumah mereka.

Meskipun banyak yang menyarankan dirinya untuk berpisah dan mencari yang lebih baik dari pasangannya saat ini, seperti yang disarankan oleh keluarga subjek, tetangga, bahkan dari keluarga pasangannya, tetapi subjek menolak. Menurut subjek, bercerai bukan jalan terbaik untuk mengakhiri kekerasan yang dialaminya. Belum tentu kehidupan pernikahannya akan menjadi lebih baik jika nanti menikah lagi, dan belum tentu pasangan barunya tersebut tidak akan melakukan kekerasan kepadanya, bagaimana jika ternyata lebih parah daripada saat ini?. Karena menurut subjek, dirinya tidak hanya merasakan hal-hal yang buruk dan menyedihkan dalam pernikahannya tersebut, masih ada hal-hal baik yang dapat subjek rasakan dari suaminya maupun dari pernikahannya. Suaminya tidak setiap waktu melakukan kekerasan kepadanya. Meskipun tidak dapat subjek pungkiri jika dirinya selalu merasa was-was dan tidak aman jika pasangannya dalam keadaan emosi yang tidak baik.

Dari paparan di atas, subjek terlihat memiliki komitmen terhadap pernikahannya. Subjek memiliki keinginan mempertahankan pernikahannya, meskipun pasangannya kerap melakukan kekerasan. Karena pada dasarnya membentuk dan membangun rumah tangga ternyata lebih mudah daripada mempertahankan keutuhan keluarga itu sendiri. Perkawinan yang kuat tidak terjadi dengan begitu saja tetapi perlu diupayakan dan diperjuangkan. Dan salah satu kunci untuk mempertahankan perkawinan dan keluarga yang kuat adalah komitmen (Budiyanto, 2018). Dan kajian mengenai komitmen pernikahan akan lebih menarik jika dikaji pada suatu hubungan yang tidak stabil dan mengalami masalah yang berkepanjangan seperti halnya pada pernikahan yang mengalami KDRT.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“GAMBARAN KOMITMEN PERNIKAHAN ISTRI YANG MENGALAMI KDRT”

Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran komitmen pernikahan perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga?

Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran komitmen pernikahan pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga

Kegunaan Penelitian

Manfaat teoretis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu pengetahuan, dan khususnya pada disiplin ilmu Psikologi terutama Psikologi Keluarga dan Psikologi Sosial.

Manfaat praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Komitmen Pernikahan, terutama yang berkaitan dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga kepada pembaca dan masyarakat.

